

# PROFESIONALISME GURU AGAMA ISLAM (SEBUAH UPAYA PENINGKATAN MUTU MELALUI LPTK)

*Muhammad Nasir\**

## **Abstract ;**

*Ideal and professional profiles of teachers who are able to perform the task of teaching and education. That is to face the challenges in present and in the future . The expected professional teacher of Islamic studies (PAI) are: a) who has four main competencies pedagogic competence, professional, social, and personal competence , b ) who has expertise in Islamic studies and c ) a teacher of Islamic education (PAI ) which are not only experts in a variety of teaching methods but also an expert in applying the methods of education. Required Education and Workforce Education Institutions (LPTK) professional and ideal anyway. Among the traits LPTKs question is : a ) has a professional lecturer in the field, b ) has a curriculum that distinguishes between prospective teachers of religion in general secondary school ( high school ) and prospective teachers in certain subject areas Madrasah. c ) provide lecture material is not merely theoretical but balanced with practical lectures, d ) providing training and skills to prospective teachers in terms of how the process of development, implementation and evaluation of curriculum. e ) provide expertise with the methods of teaching and educational methods in a balanced manner. f ) should be able to produce the prospective teachers of Islamic Education ( PAI ) is not only an expert in the implementation of the curriculum, but also have an understanding and ability in developing and evaluating curriculum. g ) must can produce the future teachers of Islamic Education ( PAI ) which has four domains as a whole, namely cognitive, affective, psychomotor and value.*

**Key Words** : Profesionalisme, Guru Agama Islam, LPTK

## **A. PENDAHULUAN**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara cepat dan pesat di berbagai negara belahan dunia, mengakibatkan terjadinya kemajuan global. Di antara bentuk kemajuan global tersebut adalah terjadinya penyebaran informasi dan relasi komunikasi antar bangsa secara tepat, lahirnya teknologi transportasi berupa pergerakan orang

---

\* Penulis adalah dosen tetap Jurusan Tarbiyah STAIN Samarinda

dan pemindahan barang, dan berbagai kemajuan global lainnya di semua lini kehidupan. Kemajuan global secara cepat dan pesat tersebut tentu memiliki dampak positif dan negatif bagi perjalanan kehidupan bagi setiap negara. Dampak negatif dari berbagai kemajuan global tersebut melahirkan berbagai masalah global. Masalah global juga dihadapi oleh semua bangsa di dunia seperti masalah polusi yang menglobal, kerusakan alam global, penyakit global, narkoba global, kriminal global, terorisme global dan dan problem globalisasi lainnya.

Problem lain yang muncul beriringan dengan berbagai problem global adalah problem lokalitas. Tidak hanya kemajuan global dan problem global yang dihadapi oleh setiap negara di bumi, tetapi berbagai persoalan lokalitas juga menjadi satu persoalan yang membutuhkan pemecahan dan jalan keluar. Di antara problem lokal tersebut misalnya kemiskinan, buta baca tulis, kemajemukan dan perbedaan etnis, suku, warna kulit dan lain-lain. Problem lokal lainnya yang dihadapi bangsa ini adalah Negara Republik Indonesia ini, masih berada dalam jajaran negara yang paling korup di dunia. Korupsi, kolusi dan nepotisme telah melanda berbagai institusi, tindak kriminal mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun, perilaku kekerasan dengan berbagai bentuknya telah menjadi pemandangan biasa dan lumrah di tengah-tengah masyarakat, sikap anarkisme atau pemaksaan kehendak sudah menjadi kebiasaan di berbagai daerah, premanisme dan konsumsi minuman keras serta narkoba telah melanda kalangan pelajar dan mahasiswa, bahkan perkelahian dan perseteruan antar pelajar serta tawuran di kalangan para siswa dan siswi semakin marak. Jika kondisi ini dibiarkan terus berlanjut tanpa ada upaya sistematis dari berbagai pihak untuk menanggulangnya terutama dari pihak pendidikan, maka hampir dapat dipastikan bahwa sepuluh atau dua puluh tahun ke depan, akan terbentuk masyarakat Indonesia yang berkarakter individualistik, tidak peduli dengan kepentingan masyarakat banyak dan sifat saling tolong menolong yang menjadi ciri khas masyarakat Timur termasuk Indonesia akan terkikis bahkan hilang sama sekali.

Krisis pada aspek sosial khususnya, telah sampai dalam bentuk yang cukup memprihatinkan. Penyimpangan perilaku sosial tidak hanya diperlihatkan oleh para siswa tetapi juga para mahasiswa, bahkan orang

dewasa dalam bentuk perilaku-perilaku kekerasan, pemaksaan kehendak, pengerusakan, konflik antar kelompok serta tawuran antar palajar dan mahasiswa. Berbagai bentuk kemiskinan sosial juga banyak diperlihatkan, seperti miskin pengabdian, kurang disiplin, kurang empati terhadap masalah sosial atau masalah orang lain serta kurangnya bentuk komunikasi antara sesama dalam bentuk kepedulian sosial. Hal itu menunjukkan adanya permasalahan pribadi dan sosial di kalangan masyarakat berpendidikan tinggi.

Dari berbagai problem global dan lokalitas yang terjadi, beberapa hal yang perlu mendapat perhatian serius adalah dampak negatif dari globalisasi dengan munculnya pergaulan bebas global atau pergaulan tanpa batas, penipuan, perampokan dan pencurian, korupsi, kolusi, pemaksaan kehendak dan lain-lain. Tidak menutup kemungkinan, krisis multidimensial tersebut akan semakin parah jika tidak dilakukan berbagai antisipasi untuk mencegahnya. Di antara solusi yang dianggap dapat mengatasi berbagai problem global dan lokal di atas adalah maksimalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Para guru Pendidikan Agama Islamn (PAI) masa depan, harus memiliki berbagai kemampuan dan keahlian untuk bisa melakukan langkah antisipasi agar generasi muda dapat meminimalisasi pengaruh negatif dari kemajuan global tersebut. Oleh karena itu, agar pendidikan agama Islam berdaya guna dan berhasil guna, maka tentu diperlukan sumber daya manusia (SDM) atau pendidik yang memiliki kemampuan dan kinerja yang standar.

## **B. PENGERTIAN DAN HAKEKAT GURU PAI**

Ada tiga kata yang merupakan akar kata dari *tarbiyah* atau mendidik yaitu ; 1) *rabaa-yarbuu* yang berarti bertambah dan berkembang. 2) Kata *rabiya* yang sewazan dengan *khafiya-yakhfa* yang berarti tumbuh dan berkembang. 3) Kata *rabba-yarubbu* yang sewazan dengan *madda -yamuddu* yang berarti memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga dan memperhatikan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia*. (Yogyakarta:Pondok Pesantren al-Munawwir Munawir, 1994), hal. 497

Didasarkan ketiga kata di atas, Abdur Rahman al-Bani menyimpulkan bahwa mendidik (*tarbiah*) memiliki empat unsur yaitu : 1) Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa atau baligh. 2) Mengembangkan seluruh potensi dan bakat anak sesuai kekhasan masing-masing. 3) Mengarahkan seluruh potensi dan bakat anak agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. 4) Proses tersebut di atas harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan konsep sedikit demi sedikitnya al-Baidawi dan perilaku demi perilakunya al-Raghib.<sup>2</sup> Abdurrahman al-Nahlawi memahami kata *tarbiyah* (mendidik) tersebut dengan beberapa hal : 1) Pendidikan adalah kegiatan yang mempunyai tujuan, sasaran dan target. 2) Pendidik sebenarnya adalah Allah swt. Dia pemberi fitrah, bakat dan potensi-potensi lainnya. 3) Pendidikan itu harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan urutan sistematika menanjak yang membawa anak dari suatu perkembangan ke perkembangan lainnya. 4) Peran seorang pendidik harus sesuai dengan tujuan Allah swt. sebagai pencipta alam semesta. Hal ini berarti bahwa pendidik harus mampu mengikuti syariat agama Allah swt.<sup>3</sup>

Term pendidik atau guru sesungguhnya tidak pernah berubah baik di masa klasik maupun modern. Meskipun pada era modern, persepsi guru sudah mulai goyang dan rapuh. Di antara mereka, banyak yang hanya menjadi seorang petugas semata yang mendapatkan gaji baik dari negara maupun organisasi swasta dan lebih banyak menyentuh aspek kecerdasan *aqliyah* (aspek kognitif) dan kecerdasan *jasmaniyah* (aspek psikomotorik) dan kurang memperhatikan aspek kecerdasan lainnya. Di antara dampak negatifnya adalah lahirnya siswa yang cerdas dan terampil tetapi masih banyak yang tawuran, berkalahi, memperkosa, pemaksaan kehendak, dan lain-lain.

### **C. KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**

---

<sup>2</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. I. (Bandung:Remaja Rosdakarya,1992), hal. 29

<sup>3</sup> Abdurrahman Al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, Cet.II. (Jakarta : Gema Insani Press, 1996), hal. 21-22

Sosok utuh seorang lulusan program pendidikan profesi guru termasuk dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam (PAI) secara generik tertuang dalam Standar Kompetensi Guru (Permen no. 16 tahun 2007). Kompetensi guru tersebut semula disusun secara utuh, namun pada akhir proses peresmiannya menjadi peraturan menteri, diklasifikasikan ke dalam 4 kategori kompetensi dengan judul seperti tertera pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi inti guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dijabarkan sebagai berikut:

*Pertama*, kompetensi pedagogik. Kompetensi ini meliputi : a) penguasaan terhadap berbagai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, b) penguasaan terhadap berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, c) menguasai kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu, d) memiliki keterampilan dalam melakukan kegiatan pengembangan yang mendidik, e) dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik, f) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, g) mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, h) memiliki keterampilan dalam melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, i) mampu memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran. dan j) selalu melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

*Kedua*, kompetensi kepribadian. Kompetensi ini meliputi ; a) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, b) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri. menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

*Ketiga*, kompetensi sosial. Kompetensi ini meliputi : a) bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan

jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status social ekonomi. b) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. c) beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya. d) berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

*Kempat*, kompetensi professional. Kompetensi ini meliputi; a) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. b) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu. c) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. d) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. e) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.<sup>4</sup>

Dalam membaca standar kompetensi tersebut catatan berikut harus diperhatikan: Sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) profesional, penguasaan bidang studi tidak bersifat terisolasi. Dalam melaksanakan tugasnya penguasaan bidang studi terintegrasi dengan kemampuan memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang mendidik, dan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran. Sebagai seorang profesional, guru harus mengenal siapa dirinya, kekuatan, kelemahan, kewajiban dan arah pengembangan dirinya. Dunia yang selalu berubah menyebabkan tuntutan yang dinamis pula terhadap kecakapan guru. Karenanya guru harus pandai memilih strategi yang efektif untuk mengembangkan diri secara terus menerus.

Kepribadian guru merupakan hasil pembentukan pengalaman belajar yang bukan hanya terjadi dalam proses pembelajaran secara langsung, tetapi terintegrasi dari dampak ikutan (*nurturant effect*) kegiatan

---

<sup>4</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 55

pembelajaran dan pengalaman pengalaman panjang sebelumnya. Kemampuan guru berinteraksi dengan peserta didik adalah suatu proses transaksional yang sangat khas dan non rutin. Hal ini berbeda dengan interaksi guru dengan sejawat, orang tua, dan masyarakat sekitar yang bersifat kontekstual. Sifat dan kualitas interaksi antara guru dengan peserta didik menuntut kecakapan memilih strategi yang relevan karena sifat interaksi berkembang secara dinamis. Sementara karakteristik subjek dengan siapa ia berkomunikasi berbeda satu dengan lainnya baik karena faktor budaya, usia dan kedudukannya.

Agar calon guru mampu melakukan hal-hal tersebut, diperlukan bukan saja persiapan yang bersifat akademik, namun juga pengalaman intensif dalam menerapkan prinsip-prinsip akademik tersebut dalam situasi nyata di sekolah. Kompetensi guru merupakan sesuatu yang utuh, sehingga proses pembentukannya tidak bisa dilakukan secara instan, karena guru merupakan profesi yang akan menghadapi individu-individu, yakni pribadi unik yang mempunyai potensi untuk tumbuh dan berkembang. Pembentukan kompetensi guru merupakan kegiatan pengkajian, latihan, dan pembiasaan, yang memerlukan kecakapan mengambil keputusan dalam situasi transaksional.

#### **D. KAPASITAS LPTK DALAM MENCETAK GURU PAI**

Tuntutan untuk menghasilkan guru yang profesional, mengharuskan LPTK penyelenggara memiliki visi yang jelas dengan dilandasi prinsip "*good governance*" dan memiliki kapasitas yang menjamin profesionalitas lulusannya. Dengan kata lain kapasitas LPTK penyelenggara baik sumber daya manusia, yaitu dosen, tenaga kependidikan dan tenaga pendukung lainnya, maupun sarana dan prasarana, berbagai perangkat keras dan perangkat lunak harus tersedia dengan baik. Di samping itu, harus disiapkan secara sungguh-sungguh hal-hal lain yang menjamin mutu suatu program pendidikan termasuk seleksi calon mahasiswa, kurikulum, suasana akademik, penetapan tuntutan kelulusan dan prosedur evaluasi yang obyektif dan transparan dengan didukung oleh suatu sistem penjaminan mutu Pendidikan Profesi Guru.

Dengan demikian pendidikan profesi guru yang bermutu memungkinkan lulusannya: a) menunjukkan seperangkat kompetensi sesuai dengan standar yang berlaku. b) mampu bekerja dengan menerapkan prinsip-prinsip keilmuan dan teknologi dalam memberikan layanan seorang ahli. c) mematuhi kode etik profesi guru yang memintanya bertindak sesuai normakepatutan, d) bekerja dengan penuh dedikasi, e) membuat keputusan secara mandiri maupun secara bersama, f) menunjukkan akuntabilitas kinerjanya kepada pihak-pihak terkait, g) bekerja sama dengan sejawat dan pihak lain yang relevan, dan h) secara berkesinambungan mengembangkan diri baik secara mandiri maupun melalui asosiasi profesi.

Peningkatan kualitas pendidikan di LPTK dapat ditempuh melalui berbagai cara, antara lain peningkatan bekal awal mahasiswa baru, peningkatan kompetensi dosen, peningkatan isi kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran dan penilaian hasil belajar mahasiswa, penyediaan bahan ajar yang memadai, dan penyediaan sarana belajar. Dari semua cara tersebut, peningkatan kualitas pembelajaran menduduki posisi yang sangat strategis. Pembelajaran yang berkualitas diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

Upaya meningkatkan kompetensi dosen untuk menyelesaikan masalah pembelajaran yang dihadapi saat menjalankan tugasnya dapat dilakukan melalui Pengembangan dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran (PPKP). Upaya tersebut, bila dilakukan secara berkesinambungan akan memberi dampak positif. *Pertama*, peningkatan kemampuan menyelesaikan masalah pembelajaran mencakup kualitas isi, efisiensi dan efektivitas pembelajaran, proses dan hasil belajar mahasiswa. *Kedua*, peningkatan kemampuan pembelajaran akan berdampak pada peningkatan kepribadian dan profesionalisme pendidik.

Pengembangan dan peningkatan kualitas pembelajaran di LPTK merupakan tuntutan logis dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Ipteks) yang sangat pesat. Perkembangan Ipteks mengisyaratkan penyesuaian dan peningkatan proses pembelajaran secara terus menerus. Di samping itu, perlu adanya inovasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas lulusan dan keberadaan LPTK.

Pengembangan pembelajaran di masa lalu cenderung menggunakan pendekatan yang bersifat teoretik-akademik. Pendekatan tersebut secara langsung dirasakan kurang dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada dalam pembelajaran, baik di kelas maupun di laboratorium. Oleh karena itu perlu diupayakan pengembangan pembelajaran yang bersifat realistik-pragmatik yang berangkat dari permasalahan di lapangan sebagai hasil refleksi dari pembelajaran. Upaya peningkatan kualitas pembelajaran melalui pengembangan pembelajaran yang bersifat realistik-pragmatis tersebut menuntut adanya inisiatif dan motivasi internal tenaga kependidikan. Dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pembelajaran berkaitan juga dengan kompetensi sosial dan kepribadian dosen. Sehubungan dengan hal tersebut maka pengembangan pembelajaran ini memerlukan kemitraan (kolaborasi) antar dosen dalam tim pengembang tersebut, baik dalam tataran konseptual maupun operasional

Berangkat dari argumentasi di atas, maka beberapa hal yang harus dimiliki oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) untuk mencetak guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ideal dan memiliki kompetensi untuk menghadapi tantangan local dan global di antaranya adalah sebagai berikut;

*Pertama*, Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Islam (LPTK) harus memiliki dosen yang memiliki minimal enam karakter yaitu: a) komitmen terhadap profesionalitas yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja serta sikap *continuous improvement*, b) menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya atau sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi serta amalian atau implementasi, c) mendidik dan menyiapkan mahasiswa agar mampu berkreasi, memelihara kreasinya sehingga tidak menimbulkan malapetaka dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya, d) menjadi pusat anutan atau model dan konsultan bagi peserta didiknya, e) peka intelektual dan informasi dan melakukan pembaharuan pengetahuan dan keahlian terus menerus,

f) bertanggungjawab dalam membangun peradaban berkualitas masa depan.<sup>5</sup>

Berdasarkan Undang-Undang Guru dan Dosen No 14 tahun 2005 Bab I Pasal 1 ayat 2 berbunyi bahwa “Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Oleh karena itu, tugas pokok dosen adalah mendidik, mengajar dan melatih yang ketiganya diwujudkan dalam kesatuan kegiatan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, dosen selalu tercermin dalam segala aktivitasnya sebagai *murabby, mua'allim, mursyid, mudarris*, dan *muaddib* sebagaimana disebutkan sebelumnya.

*Kedua*, Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) harus memiliki kurikulum yang dapat mendukung para mahasiswanya atau para calon guru untuk menjadi guru profesional di bidangnya. Salah satu kelemahan kurikulum program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini adalah struktur kurikulumnya tidak secara khusus mempersiapkan guru bidang studi rumpun agama Islam, seperti bagaimana mempersiapkan guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), guru Fiqh, guru Akidah Akhlak dan Guru Alquran Hadis. Dampaknya adalah alumni yang dihasilkan tidak memiliki keahlian khusus pada bidang studi tertentu sama sekali. Idealnya, kurikulum LPTK harus mempertimbangkan dua hal yaitu : a) adanya kurikulum yang dipersiapkan untuk calon guru bidang studi di Madrasah dan b) adanya kurikulum yang dipersiapkan bagi calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum.

*Ketiga*, adanya sebuah anggapan yang menganggap bahwa terjadinya berbagai krisis akhlak di kalangan para remaja adalah bagian dari kegagalan pendidikan agama Islam di sekolah. Oleh karena itu, tantangan pendidikan agama di masa depan semakin kuat dan besar. Dengan demikian, lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) harus menyiapkan guru Pendidikan agama Islam (PAI) yang tidak hanya ahli dalam mengajar tetapi juga memiliki keahlian dalam mendidik.

---

<sup>5</sup> Arif Furqon, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hal. 88

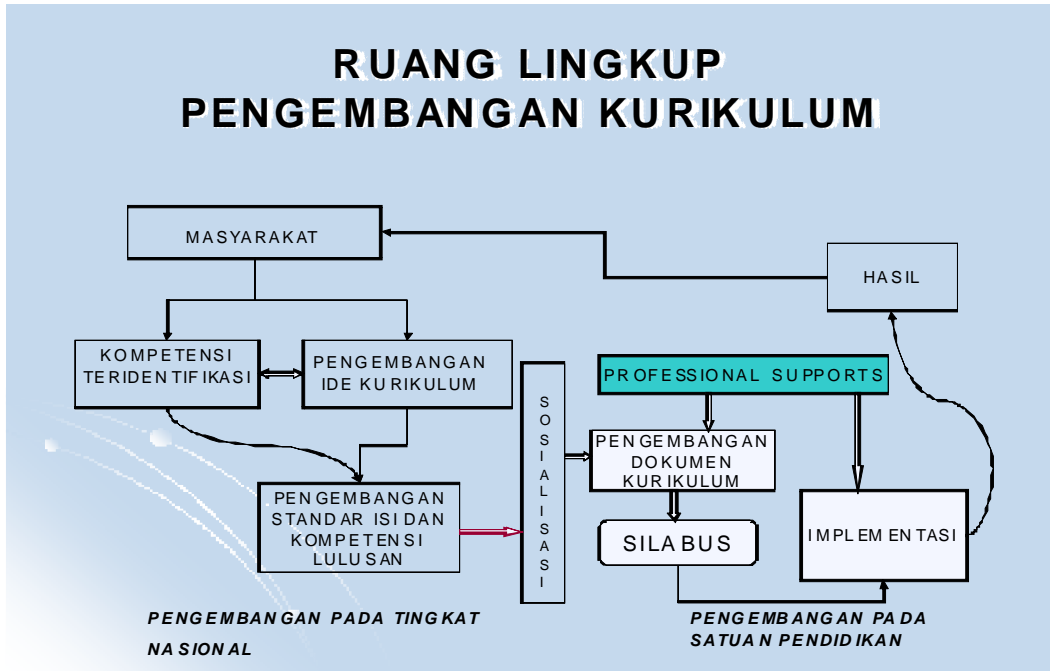
Oleh karena itu, Guru yang dilahirkan harus ahli dalam metode pengajaran dengan berbagai bentuknya, tetapi juga ahli dalam metode pendidikan. Di antara metode pendidikan yang dapat dikemukakan adalah metode nasihat, metode keteladanan, metode kisah, hiwar, perumpamaan, *targib* dan *tarhib*.<sup>6</sup>

*Keempat*, lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) harus bisa mencetak calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya ahli dalam implementasi kurikulum, tetapi para calon guru yang dicetak harus memiliki pemahaman dan kemampuan dalam mengembangkan dan mengevaluasi kurikulum. Mengingat fungsi dan tugas guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengembangan dan pengevaluasi kurikulum, maka calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dilahirkan adalah harus memahami bagaimana proses pengembangan dan evaluasi kurikulum pada tingkat satuan pendidikan.

Berdasarkan gambar di bawah ini, diketahui bahwa ruang lingkup pengembangan kurikulum itu pada dasarnya ada dua yaitu; 1) pengembangan pada tingkat nasional dan 2) pengembangan pada tingkat satuan pendidikan. Seorang calon guru yang dilahirkan oleh LPTK seharusnya memahami minimal pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

---

<sup>6</sup> Muhammad Nasir, *Metode Targib dan Tarhib dalam Pendidikan Islam*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hal. 30-35



Diadopsi dari artikel S.Hamid Hasan

*Kelima*, Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) harus melahirkan calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki empat domain secara utuh yaitu kognitif, afektif, psikomotorik dan nilai. Domain ini sering disingkat dengan PSKN (pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai). Tiga domain yang pertama disusun oleh Benjamin S. Bloom dan kawan-kawan. Domain kognitif disusun sendiri oleh Bloom, domain sikap disusun oleh Krathwohl dan domain keterampilan disusun oleh Elisabeth Simson, sedangkan domain nilai merupakan penambahan dari Arif Furqan yang dia pahami dari semangat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. Arif Furqan.<sup>7</sup>

Apabila dikaitkan dengan kecerdasan ganda, maka Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) harus bisa melahirkan calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki empat kecerdasan. Keempat kecerdasan yang dimaksud adalah

<sup>7</sup>Arif Furqon, *Pengembangan Kurikulum*, hal. 81

1. *Intelephant Quotient* (IQ). Kecerdasan ini berkaitan dengan peningkatan kualitas *head*, agar peserta didik menjadi orang yang cerdas secara otak. Golmen (1996) menyatakan bahwa *Intelephant quotient* (IQ) ditandai dengan rasio yang bersumber dari kepala (*head*). Kecerdasan ini meramalkan kemampuan peserta didik dalam bidang scholastik.
2. *Emotional Quotient* (EQ) atau keceradsan emosional berkaitan dengan peningkatan kualitas *heart* atau hati agar peserta didik memiliki jiwa pesaing, sabar, rendah hati, (*self esteem*), berempati, cinta kebaikan, mampu mengendalikan diri atau nafsu (*self control*) dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan.
3. *Creativity Quotient* (CQ) adalah pendidikan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas *hand* agar peserta didik nantinya dapat menjadi *agent of change*, mampu membuat inovasi atau menciptakan hal-hal yang baru.
4. *Spiritual Quotient* (SQ) adalah pendidikan yang menyangkut peningkatan kualitas *honest* agar peserta didik dapat menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, bersikap amanah dalam memegang jabatan dan memiliki sifat *shiddiq, amanah, fathanah* dan *amanah* dan lain-lain. Muhaimin<sup>8</sup>

## E. PENUTUP

Dari uraian di atas dapat dikemukakan beberapa hal yang berkaitan dengan bagaimana mempersiapkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) masa depan yang mampu menghadapi berbagai problem global dan problem local. Di antara hal penting yang dimaksud adalah ;

1. Tantangan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di masa depan sangat besar dan berat. Oleh karena itu, diperlukan profil guru ideal dan professional yang mampu melakukan tugas pengajaran dan pendidikan untuk menghadapi berbagai tantangan zaman di masa depan
2. Guru ideal dan professional yang diharapkan adalah; **a)** guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki empat kompetensi

---

<sup>8</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah, Sekolah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2007), hal. 212

- utama yaitu kompetensi paedagogik, professional, sosial, dan kompetensi kepribadian, b) guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki keahlian tertentu sesuai dengan bidang studi yang diajarkan dan c) guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya professional dan ideal dalam berbagai metode pengajaran tetapi juga ahli dan profesioal dalam berbagai metode pendidikan.
3. Untuk mencetak Guru ideal dan professional seperti di atas, maka diperlukan Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang professional dan ideal pula. Di antara ciri LPTK yang dimaksud adalah; a) memiliki dosen professional di bidangnya, b) memiliki kurikulum yang membedakan antara calon guru agama di Sekolah menengah umum (SMU) dan calon guru bidang studi tertentu di Madrasah. c) memberikan materi perkuliahan tidak semata- mata yang bersifat teoritis tetapi diimbangi dengan perkuliahan yang bersifat praktis, d) memberikan pelatihan dan keterampilan kepada calon guru dalam hal bagaimana proses pengembangan, implementasi dan evaluasi kurikulum. e) membekali keahlian dalam metode pengajaran dan metode pendidikan secara seimbang. f) harus bisa mencetak calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya ahli dalam implementasi kurikulum, tetapi para calon guru yang dicetak harus memiliki pemahaman dan kemampuan dalam mengembangkan dan mengevaluasi kurikulum. g) harus melahirkan calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki empat domain secara utuh yaitu kognitif, afektif, psikomotorik dan nilai..

## BIBLIOGRAFI

- Abdullah, Abdurrahman Shaleh, *Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut Alquran serta Implementasinya*. Cet. I, Bandung : Diponegoro, 1991
- Furqon, Arif., *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005
- Jurnal Himpunan Pengembang Kurikulum Indonesia, (2008) *Inovasi Kurikulum*, Bandung : HIPKIN).

- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia*. Yogyakarta : Pondok Pesantren al-Munawwir, 1994
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah, Sekolah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta : PT Grafindo Persada, 2007
- Nasir, Muhammad., *Metode Targib dan Tarhib dalam Pendidikan Islam*. Bandung : Alfabeta, 2009
- Al-Nahlawi, Abdurrahman., *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, diterjemahkan oleh Shihabuddin dari jjudul aslinya *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibihu fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujetama*. Cet.II. Jakarta : Gema Insani Press, 1996
- Tafsir, Ahmad., *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. I. Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992